

## KRITIK MENGENAI MORALITAS ORANG KOTA DI FILM-FILM SI KABAYAN

Rangga Saptya Mohamad Permana<sup>1\*</sup>, Undang Ahmad Darsa<sup>2</sup>, dan Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>rangga.saptya@unpad.ac.id; <sup>2</sup>undang.a.darsa@unpad.ac.id; <sup>3</sup>elis.suryani@unpad.ac.id

\*E-mail Korespondensi : <sup>1</sup>rangga.saptya@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Si Kabayan dikenal sebagai sosok jenaka, cerdas, dan penuh hikmah dalam menangani masalah sehari-hari. Dalam film-filmnya, ia tidak hanya menjadi simbol kehidupan pedesaan yang sederhana, tetapi juga sering berperan sebagai kritik sosial terhadap gaya hidup, moralitas, dan nilai-nilai orang kota. Konflik yang muncul antara Kabayan dengan tokoh-tokoh "orang kota" kerap menggambarkan perbedaan pandangan moral, di mana moralitas orang kota sering kali digambarkan sebagai ambisius, individualis, bahkan manipulatif, berbanding terbalik dengan nilai-nilai kekeluargaan dan kejujuran yang dipegang teguh oleh masyarakat desa. Kajian ini menganalisis kritik terhadap moralitas masyarakat perkotaan yang direpresentasikan dalam dua film Kabayan, yakni *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film-film Si Kabayan merepresentasikan kritik-kritik mengenai moralitas orang kota, terutama dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh*. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis tekstual, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen naratif dan visual dalam kedua film tersebut merefleksikan perbedaan nilai moral antara masyarakat kota dan desa. Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* menunjukkan kritik terhadap masyarakat kota yang materialistik dan jauh dari nilai spiritual melalui adegan interaksi Kabayan dengan makelar tanah asal Jakarta. Sementara itu, *Si Kabayan Mencari Jodoh* mengkritisi pergaulan bebas dan ambisi materialistik melalui konflik antara Kabayan, seorang pemuda desa, dengan seorang wanita kota yang berusaha merayunya. Kajian ini menegaskan relevansi karakter Kabayan sebagai medium kritik sosial terhadap fenomena urbanisasi dan modernitas, serta menggarisbawahi pentingnya nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial.

**Kata-kata Kunci:** Film; Si Kabayan; kritik sosial; moralitas; masyarakat kota

## CRITICISM OF THE MORALITY OF CITY PEOPLE IN SI KABAYAN FILMS

**ABSTRACT.** *Kabayan is recognized as a humorous, intelligent, and wise individual in addressing everyday challenges. In the films, he serves as a representation of simple rural life while simultaneously functioning as a social critic of the lifestyle, morality, and values of urban individuals. The conflicts between Kabayan and the urban residents frequently illustrate divergent moral perspectives, with the morality of urban individuals often characterized as ambitious, individualistic, and manipulative, in contrast to the family-oriented and honest values upheld by rural inhabitants. This study examines the critique of urban community morality as depicted in two Kabayan films: Si Kabayan Saba Metropolitan (1992) and Si Kabayan Mencari Jodoh (1994). This study aims to examine how Kabayan's films critique the morality of urban individuals, particularly in Si Kabayan Saba Metropolitan and Si Kabayan Mencari Jodoh. This study employs a qualitative descriptive approach with textual analysis to investigate how narrative and visual elements in the two films illustrate the differing moral values between urban and rural communities. The film Si Kabayan Saba Metropolitan critiques the materialistic nature of urban society, which diverges from spiritual values, as illustrated through Kabayan's interactions with a land broker from Jakarta. Meanwhile, Si Kabayan Mencari Jodoh critiques free association and materialistic ambition through the conflict between Kabayan, a rural youth, and a city woman attempting to seduce him. This study highlights the significance of the Kabayan character as a vehicle for social critique regarding urbanization and modernity, while also underscoring the value of traditional principles in navigating social transformation.*

**Keywords:** Film; Si Kabayan; social critique; morality; city society

## PENDAHULUAN

Representasi moralitas dalam media, khususnya film, merupakan salah satu cerminan dinamika sosial yang relevan untuk dianalisis. Dalam konteks Indonesia, film-film lokal sering menjadi medium yang menggambarkan dan mengkritik realitas masyarakat, termasuk pertentangan antara nilai-nilai tradisional pedesaan dan

modernitas perkotaan. Salah satu tokoh yang kerap digunakan untuk mengeksplorasi tema ini adalah Si Kabayan, karakter rakyat yang berakar pada budaya Sunda.

Si Kabayan dikenal sebagai sosok jenaka, cerdas, dan penuh hikmah dalam menangani masalah sehari-hari. Dalam film-filmnya, ia tidak hanya menjadi simbol kehidupan pedesaan yang sederhana, tetapi juga sering berperan sebagai

kritik sosial terhadap gaya hidup, moralitas, dan nilai-nilai orang kota. Konflik yang muncul antara Kabayan dengan tokoh-tokoh "orang kota" kerap menggambarkan perbedaan pandangan moral, di mana moralitas orang kota sering kali digambarkan sebagai ambisius, individualis, bahkan manipulatif, berbanding terbalik dengan nilai-nilai kekeluargaan dan kejujuran yang dipegang teguh oleh masyarakat desa.

Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi bagaimana film-film *Si Kabayan* mengkritik moralitas orang kota melalui berbagai elemen naratif dan visual. Fokus kajian ini tidak hanya pada bagaimana kritik tersebut ditampilkan, tetapi juga pada pesan-pesan moral yang disampaikan kepada penonton dalam konteks perubahan sosial di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis budaya dan semiotika, artikel ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran *Si Kabayan* sebagai medium kritik sosial terhadap moralitas modern yang berkembang di perkotaan. Kajian ini penting untuk memperkaya diskusi mengenai hubungan antara budaya populer, moralitas, dan dinamika kota-desa, sekaligus menyoroti relevansi tokoh *Si Kabayan* dalam merepresentasikan perlawanan terhadap nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan akar budaya lokal. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film-film *Si Kabayan* merepresentasikan kritik-kritik mengenai moralitas orang kota, terutama dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh*.

## METODE

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks yang terdapat dalam *scene-scene* film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994). Deskriptif kualitatif merujuk pada penjelasan dengan detail baik kondisi maupun proses yang memiliki korelasi dalam hal yang didapat pada tujuan penulisan (Sutopo, 2006). Berdasarkan sifatnya, penulisan kualitatif adalah salah satu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014). Metode penelitian yang menggabungkan metode deskriptif kualitatif dengan analisis tekstual untuk mendapatkan informasi dari data yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur.

Penulis memilih film *Si Kabayan Saba Metropolitan* karena dalam film inilah pertama kalinya sosok Kabayan digambarkan bersentuhan

dengan Kota Jakarta beserta segala dinamikanya. Dalam film ini, Kabayan tidak hanya dihadapkan dengan situasi sosial-kemasyarakatan orang-orang metropolitan, tetapi juga dengan teknologi yang sama sekali belum pernah ia lihat. Dalam film ini juga terdapat *scene* yang memperlihatkan adegan mengenai stereotip orang kota terhadap orang desa yang berkaitan dengan uang dan kekayaan. Penulis memilih film *Si Kabayan Mencari Jodoh* karena film ini dengan cerdas memperlihatkan dikotomi dan oposisi kota-desa dan menyajikan kritik kepada kedua belah pihak. Mulai dari masalah moralitas orang kota, orang desa yang mata duitan dan kondisi gagap teknologi orang desa. Selain itu, film ini juga merupakan film *feature* Kabayan yang terakhir di era Orde Baru, dan bukan merupakan sekuel dari film-film *feature* Kabayan yang sebelumnya. Dengan kata lain, film ini punya cerita tersendiri, meski premis yang ditawarkan masih sama seperti film-film *feature* Kabayan yang sebelumnya, yakni perjuangan Kabayan mendapatkan cinta *Iteung* yang terhalang restu Abah.

Penulisan ini berfokus untuk mencari dan menganalisis data yang berkaitan dengan moralitas orang kota yang direpresentasikan lewat narasi dan audiovisual dari kedua film tersebut. Penulis mengambil tiga unit analisis dari dua film *Si Kabayan* di atas. Unit analisis pertama berasal dari film *Si Kabayan Saba Metropolitan*, yaitu *scene* ketika Ben (diperankan oleh Benyamin Sueb) dan Joescano hendak membeli tanah di desa yang ternyata adalah milik Kabayan (diperankan oleh Didi Petet), di mana *scene* tersebut mempertanyakan konsepsi Tuhan dalam benak orang kota. Unit analisis kedua berasal dari film *Si Kabayan Mencari Jodoh*, yaitu *scene* ketika Kabayan (diperankan oleh Didi Petet) bercengkerama dengan Nora (diperankan oleh Nurul Arifin), di mana Nora menggunakan pakaian yang cukup terbuka dan terkesan menggoda Kabayan. Setelah penulis mengamati kedua unit analisis tersebut, penulis kemudian menganalisisnya dari sisi teks dan konteks, sehingga ditemukan bahwa *scene-scene* tersebut mengandung kritik dengan tema moralitas orang kota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang kota, yang sering kali dianggap memiliki keunggulan ekonomi dan sosial dibandingkan dengan orang desa, ternyata tidak luput dari cacat. Faktanya, penulis berargumen bahwa film-film Kabayan dari era Orde Baru

menjadikan orang kota sebagai target utama kritik, terutama dalam hal moralitas. Banyak aspek moralitas orang kota yang dikritik dalam film-film Kabayan, khususnya yang bertentangan dengan adat dan budaya Indonesia. Sebagai contoh, film-film Kabayan selalu menyisipkan kecaman terhadap perilaku bebas orang kota, kelicikan mereka dalam menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan dan kekayaan, bahkan cara berpakaian dan tata krama perempuan kota dianggap lebih rendah.

Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) adalah sebuah film komedi Indonesia yang disutradarai oleh Maman Firmansjah. Film ini mengisahkan petualangan Kabayan, seorang pemuda desa yang polos dan jenaka, saat ia berhadapan dengan kehidupan kota besar yang penuh tantangan dan intrik. Cerita dimulai ketika Kabayan meninggalkan desanya di Jawa Barat untuk pergi ke Jakarta. Tujuannya adalah membantu pamannya, yang menghadapi masalah di kota, sekaligus mencari pengalaman baru. Kehidupan Jakarta yang serba cepat, penuh tipu daya, dan dipenuhi dengan gaya hidup materialistis membuat Kabayan sering kali merasa asing. Namun, dengan kecerdikannya yang khas dan sifatnya yang sederhana, ia mampu menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Dalam perjalanannya, Kabayan bertemu dengan berbagai tokoh unik, termasuk para warga kota yang mencoba memanfaatkan keluguannya. Salah satu konflik utama dalam film ini adalah bagaimana Kabayan harus menghadapi tipu muslihat para "pengusaha licik" yang ingin menipu pamannya. Meskipun terlihat sederhana, Kabayan justru sering kali berhasil membalikkan keadaan dengan logika praktisnya yang jenaka.

Selain menghadirkan kisah lucu, film ini juga menyelipkan kritik sosial tentang perbedaan nilai antara kehidupan desa yang penuh kebersahajaan dengan kehidupan kota yang individualistis. Film ini menampilkan bagaimana Kabayan, dengan kebijaksanaan tradisionalnya, menjadi "pemenang moral" dalam menghadapi intrik dan kepalsuan yang sering dijumpai di kota besar. Dibalut dengan humor khas Sunda dan dialog-dialog yang menghibur, *Si Kabayan Saba Metropolitan* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga refleksi tentang pentingnya menjaga nilai-nilai lokal dalam menghadapi modernitas. Film ini menjadi salah satu karya yang memperkuat posisi karakter Kabayan sebagai ikon budaya populer Indonesia.

Sedangkan film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994) adalah sebuah film komedi romantis yang mengisahkan tokoh legendaris Kabayan, seorang pemuda desa Sunda yang

dikenal polos, jenaka, dan cerdas. Kembali disutradarai oleh Maman Firmansjah, film ini mengangkat tema pencarian cinta sejati dengan latar perbedaan antara kehidupan desa dan kota. Cerita bermula ketika Kabayan merasa tertekan oleh desakan keluarganya untuk segera menikah. Namun, sifat Kabayan yang santai dan tidak mudah terpengaruh membuatnya enggan terburu-buru dalam memilih pasangan. Di sisi lain, para wanita di desa maupun kota yang mengenalnya justru tertarik dengan kesederhanaan dan humor khasnya.

Konflik utama terjadi ketika Kabayan memutuskan pergi ke Jakarta untuk mencari pengalaman baru sekaligus jodoh yang sesuai dengan hatinya. Dalam perjalanannya, Kabayan menghadapi berbagai situasi lucu dan menegangkan, terutama ketika ia bertemu dengan tokoh-tokoh dari kehidupan kota yang penuh ambisi dan intrik. Salah satu tokoh kota, seorang wanita modern yang kaya raya, mencoba menarik perhatian Kabayan, namun pandangan hidupnya yang materialistis membuat Kabayan ragu. Di tengah pencariannya, Kabayan bertemu dengan seorang gadis desa yang merantau ke kota dan memiliki sifat yang lembut namun berprinsip. Hubungan mereka berkembang meski harus menghadapi berbagai rintangan, termasuk perbedaan status sosial, pandangan keluarga, dan godaan dari pihak lain. Dengan kecerdasannya yang sederhana namun tajam, Kabayan mampu mengatasi setiap tantangan dan akhirnya menemukan cinta sejatinya.

Film ini tidak hanya menampilkan humor yang segar dan khas Sunda, tetapi juga menyelipkan kritik sosial terhadap gaya hidup kota yang sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional. Dengan pesan tentang pentingnya kejujuran, ketulusan, dan kesederhanaan dalam mencari pasangan hidup, *Si Kabayan Mencari Jodoh* menjadi film yang menghibur sekaligus menginspirasi.

Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994) menggambarkan perbedaan nilai moral antara kehidupan desa dan kota, sekaligus mengkritisi gaya hidup masyarakat urban yang dianggap mengabaikan nilai-nilai tradisional. Melalui karakter Kabayan, yang mewakili kebijaksanaan lokal dan keluguan desa, kedua film ini menyoroti ketimpangan moral yang sering muncul dalam interaksi antara masyarakat desa dan kota.

Dalam *Si Kabayan Saba Metropolitan*, kritik terhadap moralitas orang kota terlihat dari penggambaran perilaku para tokoh kota yang cenderung materialistis, individualistis, dan tidak

memedulikan hubungan antarmanusia. Kabayan, dengan kesederhanaan dan logikanya yang unik, sering kali berhasil "mengalahkan" orang kota dalam berbagai situasi yang memperlihatkan kekacauan moral mereka. Contohnya, ketika Kabayan menghadapi penipuan atau manipulasi dari tokoh kota, ia menggunakan kecerdikannya yang sederhana namun efektif untuk mengatasi situasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, gotong royong, dan rasa hormat kepada sesama masih relevan dan bahkan lebih unggul dibandingkan dengan budaya kota yang serba pragmatis.

Sementara itu, *Si Kabayan Mencari Jodoh* menyoroti konflik antara modernitas dan tradisi melalui tema pencarian jodoh. Dalam film ini, Kabayan dihadapkan pada tantangan orang kota

yang memandang pernikahan sebagai transaksi sosial atau alat untuk menaikkan status sosial. Film ini mengkritik bagaimana institusi pernikahan sering kali kehilangan makna spiritualnya di lingkungan urban. Kabayan, dengan caranya yang santai dan humanis, menunjukkan bahwa cinta sejati dan ketulusan adalah fondasi utama dalam hubungan, bukan harta atau status.

*Scene* yang paling jelas mengkritisi moral orang kota adalah *scene* yang terdapat di film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) di bawah ini, ketika Ben dan Joescano, dua makelar tanah asal Jakarta, berniat untuk mengakuisisi tanah Kabayan dan Abah di kampung. *Scene* ini juga mengkritisi arogansi dan relijiusitas orang kota yang semakin jauh dari Tuhan.

**Tabel 1 Unit Analisis dari Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992)**

Adegan	Film	Time Code	Kritik
	<p><i>Si Kabayan Saba Metropolitan</i> (1992)</p>	<p>05:02 – 05:40</p>	<p>Kritik terhadap sikap tidak masuk akal masyarakat kota terhadap masyarakat desa, sekaligus kritik terhadap masyarakat kota yang terasing dari Tuhan.</p>
<b>Dialog</b>			
<p style="text-align: center;"><b>Ben :</b>                      “Ngomong-ngomong, saya mau tanya, apa saudara yang tunggu tanah ini?”</p> <p style="text-align: center;"><b>Kabayan :</b>                      “Iya betul.”</p> <p style="text-align: center;"><b>Ben :</b>                      “Nah, kalau gitu, kenal dong sama yang punya tanah ini?”</p> <p style="text-align: center;"><b>Kabayan :</b>                      “Tahu.”</p> <p style="text-align: center;"><b>Ben :</b>                      “Siapa?”</p> <p style="text-align: center;">Kabayan:                      “Aloh (Allah).”</p> <p style="text-align: center;"><b>Ben :</b>                      “Dia tinggal di Bandung atau di Jakarta?”</p> <p style="text-align: center;"><b>Kabayan :</b>                      “Masa kamu tidak kenal sama Aloh?”</p> <p style="text-align: center;"><b>Ben :</b>                      “Aah..kalau saya kenal, masa saya tanya saudara? Saya bukan orang sini, saya orang Jakarta, metropolitan, you know?”</p> <p style="text-align: center;"><b>Kabayan :</b>                      “Bener ceuk beja (betul kata orang). Banyak orang kota mah yang sudah tidak kenal Aloh.”</p>			

**Sumber: Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), Sinematek Indonesia**

*Scene* di atas memperlihatkan Joescano (paling kiri) dan Ben (tengah) sedang berkomunikasi dengan Kabayan (paling kanan). Dari segi pakaian yang dikenakan, terlihat Joescano dan Ben merepresentasikan orang kota, dengan pakaian yang tampak rapi dan necis. Selain itu, mereka juga menggunakan aksesoris yang mencirikan bahwa mereka orang kota yang ‘kaya’, yakni jam tangan. Menurut Muttaqin (2017), pakaian merupakan ‘bahasa diam’ (*silent language*) yang berkomunikasi melalui simbol-simbol verbal. Setiap bentuk dan jenis pakaian apa pun yang dikenakan baik secara gamblang maupun samar-samar, akan menyampaikan penanda sosial (*social signals*) tentang pemakainya. Argumen tersebut mendukung dikotomi kota-desa dalam *scene* ini, di mana Kabayan sebagai representasi orang desa menggunakan pakaian khas orang-orang desa di Jawa Barat pada tahun 1980-1990-an. Secara konsisten dalam film-filmnya, Kabayan selalu memakai aksesoris kepala (aksesoris kepala khas Sunda yang biasa disebut ‘iket’ atau ‘bendo’, atau berupa topi bulat khas orang desa) dan sandal khas Sunda yang disebut ‘tarumpah’. Untuk busananya, ia biasa mengenakan kaos oblong polos dan luaran kemeja lengan panjang, dengan celana longgar khas Sunda yang disebut ‘calana pangsi.’

Dari sisi sinematografi, sutradara menggunakan teknik *medium shot* (MS) dalam *scene* ini. MS biasanya mengambil tampilan pada saat dua orang berbicara, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan orang yang ditampilkan (Naratama, 2006). Dengan MS, sutradara seolah ingin menempatkan penonton di tempat dan waktu yang sama dengan Ben dan Kabayan yang sedang terlibat pembicaraan, dan secara psikologis bertujuan untuk menempatkan penonton pada sisi emosional yang sama. Dari segi dialog, penulis naskah juga dengan cerdas memanfaatkan cara orang Sunda mengucapkan kata ‘Allah’. Alih-alih mengucapkannya dengan benar, Kabayan mengucapkannya dengan kata ‘Aloh’, sehingga membuat Ben salah persepsi dan menganggap bahwa ‘Aloh’ yang dimaksud Kabayan bukanlah Tuhan, melainkan seseorang. Dalam ilmu komunikasi, cara seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal disebut paralinguistik (Rakhmat, 2018). Menurut Winoto, Yusup & Sukaesih (2017), paralinguistik ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi persepsi interpersonal. Kesalahan pemaknaan Ben terhadap kata ‘Allah’ yang diucapkan Kabayan ini, dan kemudian bertanya

kepada Kabayan bahwa Allah berada di mana, membuat Kabayan memiliki persepsi bahwa orang-orang kota sudah banyak yang ‘tidak mengenal Allah’, sekaligus menjadi inti dari kritik dalam *scene* ini.

Ungkapan di atas menjadi kritik sosial bagi masyarakat perkotaan yang terlalu mementingkan kehidupan duniawi sehingga kadangkala mereka abai dalam hal ibadah dan seakan jauh dari Tuhan. Pernyataan ini didukung oleh pemikiran Radianty (2021) yang mengatakan bahwa “mayoritas masyarakat perkotaan lebih sering menghabiskan waktu mereka untuk mencari kesibukan dalam hal pekerjaan, yang mana pemahaman keagamaan masyarakat kota sangatlah sedikit dibandingkan masyarakat yang masih berbaur dengan keadaan lingkungan tradisional.” *Line* dialog Ben, yaitu “*Saya orang Jakarta, metropolitan, you know?*” juga semakin menegaskan posisi Ben sebagai orang kota dan mewakili masyarakat perkotaan secara umum, sekaligus sebagai sasaran kritik Kabayan. Dalam konteks yang lebih luas, Adegan ini juga secara tidak langsung mengkritik pemerintah daerah yang menerima suap dari para calo tanah nakal untuk memperlancar upaya mereka membeli tanah dengan harga murah dari warga desa. Tanah-tanah ini nantinya akan dijadikan area villa bagi warga kota atau tempat wisata yang menguntungkan orang kaya kota secara sepihak.

*Scene* yang mengandung kritik dalam konteks moralitas orang kota selanjutnya terdapat dalam film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994) yang juga menjadi film Kabayan terakhir di era Orde Baru. Cerita film ini dibuat berbeda dengan film-film Kabayan sebelumnya, dengan kata lain, bukan sebagai sekuel, namun film yang berdiri sendiri, bukan sambungan dari film-film Kabayan sebelumnya. Premis dari film *Si Kabayan Mencari Jodoh* adalah Kabayan yang berusaha mendapatkan Iteung dengan cara membangun persona baru dan menyamar sebagai orang kota agar mendapatkan restu dari Abah (ayah Iteung).

*Scene* di bawah ini memperlihatkan Nora, seorang gadis kota, yang sedang berusaha merayu Kabayan untuk menginap dan tidur bersamanya. Namun, Kabayan menolaknya dengan halus, dengan alasan masih takut dengan Allah. Secara umum, *scene* ini memperlihatkan gaya hidup orang kota yang rentan dengan pergaulan bebas dan kepolosan orang desa yang masih taat dengan agama dan nilai-nilai adab ketimuran.

**Tabel 2 Unit Analisis dari Film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994)**

Adegan	Film	Time Code	Kritik
	<p><i>Si Kabayan Mencari Jodoh</i> (1994)</p>	<p>28:45 – 29:50</p>	<p>Kritik terhadap moralitas masyarakat kota yang menganggap pergaulan bebas adalah hal yang wajar dan umum di masyarakat.</p>
<p><b>Dialog</b></p> <p><b>NORA :</b>                      “Saya tuh suka banget sama kamu. Abis kamu lucu. Pemalu lagi. Malam ini kamu nggak usah pulang, ya?”</p> <p><b>KABAYAN :</b>                      “Tidur di sini, Neng?”</p> <p><b>NORA :</b>                      “Iya, tidur di sini. Nemenin saya. Mau, kan?”</p> <p><b>KABAYAN :</b>                      “Ah..malu, Neng.”</p> <p><b>NORA (MERAYU) :</b>                      “Ah malu...kenapa? Kenapa?”</p> <p><b>KABAYAN :</b>                      “Saya mah malu, Neng..”</p> <p><b>NORA :</b>                      “Malu sama siapa?”</p> <p><b>KABAYAN :</b>                      “Malu sama Allah..<i>Astaghfirullahaladziim...</i>”</p> <p><b>NORA :</b>                      “Saya salah duga. Kamu <i>teh</i> benar-benar lugu sekali, yah. Maaf ya, Kabayan.”</p>			

**Sumber:** Film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994), Sinematek Indonesia

Nora adalah seorang gadis kota yang memiliki pekerjaan yang bagus, sehingga bisa dibilang ia adalah wanita karir yang sukses. Kesuksesan yang diraih berkat pekerjaan yang bagus berbanding lurus dengan kekayaan yang Nora miliki. Dalam film *Si Kabayan Mencari Jodoh*, Kabayan dikisahkan bekerja menjadi asisten pribadi Nora demi mendapatkan upah yang bisa ia bawa ke desa untuk meluluhkan hati calon mertuanya, yaitu Abah, yang terkenal mata duitan. *Scene* di atas memperlihatkan Nora yang sedang membujuk Kabayan untuk menginap di rumahnya dan tidur bersamanya. Nora membujuk Kabayan dengan intens, mulai dari mengenakan pakaian tidur yang cenderung seksi, kata-kata dan gestur yang menggoda, sampai sering menggunakan kontak fisik seperti memegang bahu dan membelai tangan Kabayan. Dalam *scene* ini, Kabayan menggunakan pakaian yang tidak biasanya ia kenakan. Ia menggunakan kemeja formal putih, dasi biru dengan corak abstrak, dan celana formal hitam. Busana ini mengesankan Kabayan yang berusaha untuk profesional dengan pekerjaan yang sedang dilakukannya di kota, sekaligus memperkuat persona Kabayan yang lain, sebagai orang desa yang berpenampilan kota. Premis utama film ini adalah Kabayan yang menyamar menjadi orang kota agar diterima oleh Abah (ayah Iteung), yang mendambakan menantu orang kota.

Dari segi sinematografi, sutradara menggunakan kombinasi Medium Close Up (MCU) dan Medium Shot (MS). MCU dapat memperdalam gambar dengan lebih menunjukkan profil dari obyek yang direkam, sehingga bahasa tubuh dan emosi aktor dalam bingkai gambar dapat terlihat lebih jelas (Naratama, 2006). Terkait dengan MS, Naratama (2006) mengungkapkan bahwa jenis *shot* ini mampu menampilkan detail yang lebih jelas daripada menampilkan gambar yang menampilkan keseluruhan tubuh. Penulis berargumen bahwa dengan kedua jenis *shot* tersebut, sutradara ingin memperlihatkan kepada penonton dua representasi sosial yang berbeda; Nora sebagai gadis kota dan Kabayan sebagai pemuda desa. Jika di film-film Kabayan pada umumnya yang banyak diperlihatkan adalah dikotomi kota-desa lewat interaksi antar lelaki, dalam *scene* ini, dikotomi tersebut disajikan lewat interaksi laki-laki dan perempuan yang mewakili kedua kelompok sosial tersebut. Lewat MCU dan MS, sutradara ingin betul-betul menunjukkan kondisi, detil gestur, dan keadaan emosional kedua aktor dalam situasi tersebut; dengan kata lain, ingin menampilkan segala macam unsur komunikasi dalam *scene* itu, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Lannom (2020) mengindikasikan bahwa “Medium shot adalah cara yang bagus untuk menangkap detail penampilan aktor dan lingkungan sekitarnya. Jarak dari subjek berarti Anda dapat membingkai beberapa aktor sekaligus, dan menangkap semua yang mereka lakukan dalam adegan tersebut.”

Ditambah dengan teknik Over-the-Shoulder (OTS), sutradara ingin membuat penonton turut merasakan pengalaman dan perspektif yang diwakili oleh Nora dan Kabayan. Menurut penulis, lewat OTS, sutradara ingin para penonton turut merasakan kegenitan Nora dan kekikukan Kabayan dalam *scene* ini. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan oleh Woltmann (2022) dalam essay-nya, salah satu fungsi dari teknik OTS adalah untuk “membangun konteks emosional” antara film dengan penontonnya. Argumen ini diperkuat dengan pernyataan Pungkiawan (2022) dalam kajiannya mengenai analisis penggunaan teknik OTS, yang menyatakan bahwa penggunaan teknik OTS ditujukan untuk melibatkan penonton ke dalam subjek atau tokoh. Dalam film, kejadian atau peristiwa dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran, melalui dialog atau interaksi yang dilakukan oleh para tokoh tersebut (Devi & Utami, 2021).

Sama seperti sebelumnya, kritik yang terkandung dalam *scene* ini adalah kritik mengenai moralitas orang kota dan secara spesifik mengkritisi tentang pergaulan bebas yang banyak dilakukan di kota-kota besar di Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang mewajibkan seluruh penduduknya menganut agama atau kepercayaan yang spesifik, yang dimaksud dengan ‘pergaulan bebas’ menurut Suharni and Haramen (2021) adalah “Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana ‘bebas’ yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma; yakni perilaku manusia yang menyimpang yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasannya.” Salah satu bentuk aktivitas pergaulan bebas adalah seks bebas. Kegiatan seks bebas ini semakin hari semakin marak dilakukan di Indonesia, padahal secara hukum agama dan hukum adat, ini adalah hal yang salah. Merujuk pada penelitian Permata and Handoyo (2023), masalah seks bebas di Indonesia merupakan hal yang dilarang karena adanya hukum agama dan hukum adat, namun hal ini tidak lagi berlaku pada beberapa masyarakat di wilayah perkotaan.

Sama seperti *scene* Ben dan Kabayan sebelumnya dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan*, *scene* Nora dan Kabayan yang ada dalam film *Si Kabayan Mencari Jodoh* ini

mengkritisi juga fenomena masyarakat kota yang jauh dari agama. Masalah moralitas dan tipisnya keimanan orang-orang kota terhadap Tuhan menjadi isu yang secara konsisten dikritisi oleh film-film Kabayan. Menurut pendapat penulis, hal ini menjadi bukti bahwa isu moralitas masyarakat perkotaan yang seakan abai dengan norma-norma agama menjadi fenomena yang sedang marak terjadi pada awal dekade 90-an. Kritik pada *scene* ini terdapat pada sikap kikuk Kabayan ketika menghadapi Nora yang merayunya, yang ditutup dengan *line* dialog "...malu sama Allah, Astaghfirullahaladzim..." Perkataan Kabayan tersebut juga yang menyadarkan Nora bahwa tidak semua laki-laki bisa luluh dengan rayuannya, dan menggambarkan moral dan ketaatan orang desa terhadap agama masih kuat. Dari sisi dialog, pernyataan Kabayan tersebut juga menyiratkan bahwa ia menolak dengan halus ajakan Nora untuk menginap, atau lebih jauh lagi, ajakan Nora untuk berhubungan seks. Di sini, Kabayan menghindari kegiatan pergaulan bebas dan menunjukkan bahwa orang desa masih punya moral yang bagus, dilihat dari persepektif hukum agama dan hukum adat. Kajian ini adalah mengenai kritik terhadap moralitas orang kota, yang menekankan pada masyarakatnya yang semakin jauh dari Tuhan dan menipisnya iman mereka. Di balik kemewahan dan gelimang harta, orang-orang kota banyak dipandang negatif.

### SIMPULAN

Kedua film ini menggunakan humor sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan pendekatan yang ringan namun tajam, film-film ini berhasil menunjukkan kontradiksi dalam kehidupan masyarakat kota yang serba modern namun sering kehilangan esensi moralnya. Humor Kabayan tidak hanya menghibur tetapi juga membuka ruang refleksi bagi penonton untuk menilai ulang nilai-nilai yang mereka anut, baik sebagai bagian dari masyarakat desa maupun kota.

Melalui representasi ini, *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* tidak hanya menjadi hiburan populer, tetapi juga sebuah wacana kritis yang relevan terhadap realitas sosial Indonesia pada era 1990-an. Kritik terhadap moralitas orang kota dalam kedua film ini tetap relevan hingga saat ini, mengingat perubahan sosial yang terus terjadi akibat urbanisasi dan globalisasi. Dalam studi kasus kajian ini, kritik terhadap moralitas orang kota direpresentasikan pada dua *scene* yang

menyiratkan bahwa orang-orang kota semakin terasing dari Tuhan. Hal ini terlihat dari *scene* Ben, seorang makelar tanah dari kota metropolitan Jakarta, digambarkan tidak mengenal Allah dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan*, serta *scene* Nora, seorang gadis kota, yang merayu Kabayan untuk menginap dan tidur bersamanya di rumahnya di film *Si Kabayan Mencari Jodoh*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ammanda, L. R. (2021). Agama dan Karakteristik Masyarakat Perkotaan. Diambil 25 Mei 2024, dari <https://sosiologiagama.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/393/agama-dan-karakteristik-masyarakat-perkotaan>
- Devi, Z. N., & Utami, C. D. (2021). Interaksi Tokoh Utama dalam Pembentukan Karakter pada Film GIE. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 185–201. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5834>
- Lannom, S. (2020). Medium Shots: Creative Examples of Camera Movements & Angles. Diambil 27 Mei 2024, dari <https://www.studiobinder.com/blog/medium-shot-examples/>
- Muttaqin, L. A. (2017). *Representasi Maskulinitas dalam Program Tayangan Entertainment News NET.TV*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Naratama. (2006). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Permata, A. A., & Handoyo, P. (2023). Krisis Sosio-Cultural dalam Pergaulan Bebas pada Masyarakat Perkotaan di Bandung. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(2), 22–29. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.11166>
- Pungkiawan, P. R. (2022). Over the Shoulder Shot Analysis on the King's Speech Film. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7023>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suharni, & Haramen, M. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan

- Pendidikan Agama Islam. *Madrasatuna: Jurnal Pengajaran dan Kajian Islam*, 1(1), 27–46. Diambil dari <https://journal.iainma.ac.id/madrasatuna/article/view/10>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Winoto, Y., Yusup, P. M., & Sukaesih. (2017). Memahami Aspek Paralinguistik dalam Kegiatan Penyuluhan Perpustakaan. *Edulib*, 7(2), 60–73. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9383>
- Woltmann, S. (2022). Over-the-Shoulder Shot: How to Use This Important Filmmaking Tool. Diambil 27 Mei 2024, dari <https://www.backstage.com/magazine/article/over-the-shoulder-shot-examples-75430/>